

Literasi digital berbasis spiritualitas qur'ani: studi tafsir tematik QS. Al-Mujadalah Ayat 11 pada pendidikan islam era digital

Aina Al Mardiyah Nurhayati^{1*}, Sarwadi Sulisno²

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Indonesia

ABSTRAK

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Diterima 10 Oktober 2025

Disetujui 04 November 2025

Diterbitkan 30 November 2025

Penulis Korespondensi*:

Aina Al Mardiyah Nurhayati
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah
Madani Yogyakarta, Indonesia
ainaalmdhiah24@gmail.com



©2025 Aina Al Mardiyah Nurhayati, Sarwadi Sulisno. Diterbitkan oleh Program Studi Akuntansi, Institut Koperasi Indonesia. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY NC (<https://creativecommons.org/licenses/by/4>).

Transformasi digital pada era modern telah mengubah pola belajar, perilaku, dan konstruksi berpikir peserta didik Muslim. Namun, percepatan perkembangan teknologi tidak selalu diimbangi dengan kematangan spiritual dan etika keilmuan yang memadai. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara kematangan spiritual dan literasi digital dalam perspektif ayat tarbawiyah QS. Al-Mujadalah ayat 11, serta mengkaji implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan library research dan analisis tafsir maudhu'i (tematik). Sumber data utama berupa kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, sedangkan data sekunder meliputi jurnal dan literatur akademik terkait spiritualitas, literasi digital, dan pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. Al-Mujadalah ayat 11 menegaskan pentingnya adab, keimanan, dan penguasaan ilmu sebagai pijakan peningkatan derajat manusia. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi kuat dengan literasi digital, terutama dalam membentuk etika bermedia, kemampuan verifikasi informasi, serta penguatan karakter spiritual peserta didik. Integrasi antara kematangan spiritual dan literasi digital menghasilkan model pendidikan Islam yang seimbang antara aspek ruhani, intelektual, dan kompetensi teknologi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam kontemporer perlu mengembangkan kurikulum literasi digital berbasis nilai Qur'ani, memperkuat keteladanan guru sebagai digital role model, serta menciptakan ekosistem pembelajaran yang etis dan berorientasi pada kemaslahatan. Integrasi ini menjadi fondasi penting untuk membentuk generasi Muslim yang berilmu, berakhlak, dan mampu memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab.

Kata Kunci: kematangan spiritual, literasi digital, QS. Al-Mujadalah:11, pendidikan Islam, ayat tarbawiyah

ABSTRACT

Digital transformation in the modern era has changed the learning patterns, behavior, and thinking structures of Muslim students. However, the rapid development of technology is not always balanced with adequate spiritual maturity and scientific ethics. This study aims to analyze the relationship between spiritual maturity and digital literacy in the perspective of QS. Al-Mujadalah verse 11, as well as to examine its implications for the development of contemporary Islamic education. The method used is qualitative-descriptive with a library research approach and maudhu'i (thematic) interpretation analysis. The main data sources are classical and contemporary tafsir books, while secondary data includes journals and academic literature related to spirituality, digital literacy, and Islamic education. The results show that QS. Al-Mujadalah verse 11 emphasizes the importance of manners, faith, and mastery of knowledge as the foundation for improving the human condition. These values have strong relevance to digital literacy, especially in shaping media ethics, information

verification skills, and strengthening the spiritual character of students. The integration of spiritual maturity and digital literacy results in an Islamic education model that balances spiritual, intellectual, and technological competencies. This study concludes that contemporary Islamic education needs to develop a Qur'anic value-based digital literacy curriculum, strengthen the exemplary role of teachers as digital role models, and create an ethical and welfare-oriented learning ecosystem. This integration is an important foundation for shaping a generation of Muslims who are knowledgeable, moral, and able to use technology responsibly.

Keywords: spiritual maturity, digital literacy, QS. Al-Mujādah:11, Islamic education, tarbawiyah verses

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pendidikan Islam. Transformasi digital tidak hanya memengaruhi metode pembelajaran, tetapi juga membentuk cara berpikir, pola interaksi, serta perilaku religius generasi muda Muslim (Azra, 2010). Di tengah derasnya arus informasi, literasi digital menjadi kemampuan fundamental yang harus dimiliki peserta didik untuk mencari, menilai, serta memanfaatkan informasi secara bijak dan bertanggung jawab (UNESCO, 2018; Az-Zuhaili, n.d.)

Namun, perkembangan ini juga membawa tantangan serius, seperti maraknya penyebaran hoaks, menurunnya etika komunikasi, hingga munculnya perilaku buruk di ruang digital (Al-Zuhaili, 2005).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas literasi digital dalam pendidikan Islam, namun sebagian besar fokus pada aspek teknis, seperti penggunaan media pembelajaran, strategi guru, atau integrasi teknologi dalam kurikulum. Masih sedikit kajian yang secara khusus menelaah hubungan mendalam antara literasi digital dan kematangan spiritual dengan pendekatan ayat tarbawiyah. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menghadirkan analisis tematik QS. Al-Mujādah ayat 11 sebagai perspektif Qur'ani dalam pengembangan pendidikan Islam digital yang berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan mengkaji keterkaitan antara kematangan spiritual dan literasi digital dalam pendidikan Islam kontemporer, serta merumuskan implikasinya bagi pengembangan kurikulum dan pembentukan karakter pelajar Muslim di era modern. Fokus utama kajian adalah bagaimana nilai-nilai Qur'ani dalam QS. Al-Mujādah ayat 11 dapat menjadi fondasi integratif dalam membangun literasi digital yang etis, produktif, dan bernilai ibadah. (Nandang Kosim, Ansori, Ari Hasan dan M.Arie Firdaus Heriansyah, Agus Hidayatullah, Aat Royhatudin, Sugiyono, Ahmad Hidayat, Syukron Jamal, Desyi Rosita, Euis Ernawati, Siti Jubaedah, Muhammad Syara Nurhakim, Ahsan Irodad, Fia Nuraeni, Siti Inayatullah, El, 2025).

Studi ini bermaksud menelaah keterkaitan kematangan spiritual dengan literasi digital di bidang pendidikan Islam masa kini, plus menentukan dampaknya terhadap rancangan kurikulum yang harmonis, menggunakan sudut pandang QS. Al-Mujādah:11. Lebih rinci, penelitian ini menentukan ciri-ciri kematangan spiritual seperti penguatan keyakinan, moralitas, dan pemahaman ajaran Islam, beserta literasi digital seperti kemampuan memverifikasi data dan etika *online* pada pelajar Muslim. Di samping itu, penelitian ini menelaah pandangan QS. Al-Mujādah:11 yang menyoroti nilai fasah, unsur, dan irfa' sebagai fondasi etis untuk menyatukan literasi digital tanpa merusak kematangan spiritual (Ma et al., 2023).

Penelitian ini pun menilai pengaruh penerapan teknologi digital di pendidikan Islam pada kematangan spiritual siswa lewat kajian kasus di institusi pendidikan Islam, dan merumuskan saran praktis untuk kurikulum pendidikan Islam modern yang memadukan komponen spiritual dengan kemahiran digital untuk menghindari bahaya seperti penyebaran hoaks dan penurunan etika. Pada akhirnya, penelitian ini mengukur sejauh

mana keberhasilan model pendidikan menyeluruh berdasarkan QS. Al-Mujadalah:11 dalam memajukan literasi digital sekaligus menguatkan jati diri Islam siswa, dengan sasaran tercapai dalam periode 1-2 tahun riset (Journal & Education, 2025).

KAJIAN LITERATUR

Kematangan spiritual merupakan kondisi di mana individu mencapai integrasi utuh antara iman, pemahaman keagamaan, sikap moral, serta kemampuan menghadapi persoalan kehidupan dengan kesadaran ketuhanan. Dalam tradisi pendidikan Islam, kematangan spiritual merupakan tujuan tertinggi proses *tarbiyah*, yakni terbentuknya manusia yang memiliki kedalaman iman, akhlak mulia, dan karakter reflektif.

Kematangan spiritual tidak hanya terkait dengan pengetahuan doktrinal, tetapi juga menyangkut kemampuan menginternalisasi nilai, mengendalikan dorongan negatif, serta memaknai realitas dengan perspektif ilahiah. Seseorang yang matang secara spiritual mampu menempatkan ilmu sebagai wasilah untuk mendekatkan diri kepada Allah, menjaga amanah, serta berperilaku etis dalam ruang sosial termasuk ruang digital. Dengan demikian, spiritualitas bukan hanya aspek personal tetapi juga sosial, yang mempengaruhi cara individu berinteraksi, berkomunikasi, dan bermedia.

Literasi digital adalah kemampuan memahami, menggunakan, mengevaluasi, serta menciptakan informasi melalui media digital secara bijaksana. Dalam konteks pendidikan Islam, literasi digital mengandung dimensi kritis, etis, dan produktif. Pada level kritis, peserta didik dituntut mampu menilai akurasi dan otoritas sumber keagamaan yang tersebar di internet, mengingat banyaknya konten agama yang tidak valid. Pada level etis, literasi digital menuntut sikap tata krama *online* (*adab al-iftiradh*), seperti kejujuran, sopan santun, menahan diri dari ujaran kebencian, serta menghindari penyebaran hoaks.

Pendidikan Islam perlu memandang literasi digital sebagai bagian dari *fardhu 'ain* kontemporer, karena kemampuan ini menentukan kualitas interaksi peserta didik dalam ruang digital yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan modern. Dengan literasi digital, peserta didik tidak hanya menjadi konsumen informasi tetapi juga mampu menjadi produsen konten positif yang mendukung dakwah, pembelajaran, dan pengembangan intelektual.

QS. Al-Mujadalah:11 menjelaskan bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang beriman dan berilmu dengan beberapa derajat. Ayat ini berisi dua pesan kuat: pentingnya adab dalam majelis ilmu dan keutamaan ilmu sebagai sarana peninggian derajat. Jika dikontekstualisasikan dengan dunia digital, ayat tersebut memberi pondasi nilai bahwa ilmu dalam bentuk apa pun, termasuk kompetensi digital, harus dikelola dengan adab dan tujuan yang mulia (Rohmiati et al., 2025).

Ayat ini juga menegaskan bahwa peningkatan kualitas diri tidak dapat dilepaskan dari iman dan ilmu. Dalam pendidikan digital, nilai ini mengarahkan bahwa penyebaran ilmu melalui *platform* digital harus dilakukan dengan etika, kejujuran, dan kecermatan dalam memilih sumber. Derajat seseorang tidak hanya ditentukan oleh kemahiran teknologi, tetapi oleh bagaimana ia memanfaatkan teknologi tersebut untuk tujuan yang manusiawi dan bernilai ibadah (Adima et al., 2025).

Pendidikan Islam kontemporer menuntut pendekatan integratif yang menyatukan nilai spiritual dan kompetensi digital. Literasi digital tanpa kematangan spiritual berpotensi menghasilkan generasi yang cerdas secara teknis tetapi miskin etika. Sebaliknya, spiritualitas tanpa kecakapan digital akan menghasilkan peserta didik yang beradab tetapi tidak kompetitif di era digital. (Pasaribu & Amalya, 2025)

QS. Al-Mujadalah:11 menawarkan kerangka dasar bahwa ilmu harus disertai iman dan adab. Integrasi keduanya dapat dilakukan melalui:

1. Pengembangan kurikulum literasi digital berbasis nilai-nilai Quran, seperti kejujuran, kesopanan, dan tanggung jawab.
2. Penguatan peran guru sebagai teladan digital (*digital role model*), yang menunjukkan cara bermedia dengan adab.

3. Penerapan pembelajaran berbasis proyek yang melatih siswa membuat konten digital yang etis, informatif, dan bernilai dakwah.
4. Penguatan kontrol diri digital melalui pembiasaan spiritual, seperti muhasabah dan penginternalisasian niat dalam setiap aktivitas bermedia.

Integrasi ini sejalan dengan semangat pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek ruhani dan intelektual, serta antara kemampuan duniawi dan ukhrawi.

Kajian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di era digital membutuhkan paradigma baru, yaitu paradigma integratif yang memperlakukan literasi digital sebagai bagian dari perkembangan spiritual. Hal ini menuntut inovasi kurikulum, pelatihan guru, serta pengembangan lingkungan belajar yang mendorong penggunaan teknologi secara sehat, produktif, dan bernilai ibadah.

Institusi pendidikan Islam juga perlu mengembangkan kebijakan etik digital, termasuk etika komunikasi, penggunaan data, dan penggunaan media sosial. Dengan demikian, peserta didik dapat tumbuh sebagai insan yang cerdas digital, beradab, dan berkarakter Qurani (Ftik et al., n.d.).

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai *kematangan spiritual dan literasi digital* dalam perspektif QS. Al-Mujadalah:11 merupakan kajian yang menuntut pendekatan kualitatif dengan penekanan pada telaah teks dan analisis konsep. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode library research (penelitian kepustakaan), yaitu penelitian yang berfokus pada penelusuran, pengumpulan, dan analisis sumber-sumber ilmiah dan teks-teks keagamaan yang relevan. Pilihan metode ini sangat tepat karena objek yang diteliti bersifat konseptual berkaitan dengan nilai spiritual, literasi digital, serta penafsiran ayat Al-Qur'an sehingga memerlukan pendalaman komprehensif melalui studi literatur, bukan melalui observasi lapangan (History & Author, 2024).

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah QS. Al-Mujadalah:11 beserta penjelasannya dalam berbagai kitab tafsir seperti Tafsir Ibn Katsir, Al-Maraghi, At-Tabari, dan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Sumber-sumber tersebut memberikan fondasi teologis yang kuat untuk memahami pesan utama ayat, khususnya mengenai adab dalam majelis ilmu serta keutamaan iman dan ilmu. Selain itu, sumber sekunder berupa artikel jurnal, buku-buku akademik, prosiding, dan karya ilmiah tentang kematangan spiritual, literasi digital, dan pendidikan Islam kontemporer digunakan untuk memperkuat struktur analisis dan membangun kerangka teoritis yang lebih luas (Setiawan et al., n.d.).

Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu kegiatan menelusuri dan mencatat informasi dari berbagai literatur secara sistematis. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi sumber-sumber yang relevan, mengklasifikasi berdasarkan tema utama, dan menyaring literatur yang memiliki kredibilitas akademik tinggi. Pendekatan dokumentasi memberikan keuntungan berupa keluasan cakupan data, sehingga memungkinkan peneliti menghubungkan nilai-nilai keagamaan klasik dengan realitas pendidikan Islam modern yang sarat teknologi (Fajri et al., 2023).

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis). Analisis ini melibatkan proses reduksi data, penyusunan data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi informasi penting yang berkaitan dengan tiga aspek utama: konsep kematangan spiritual, konsep literasi digital, dan penafsiran QS. Al-Mujadalah:11. Kemudian, data disajikan secara tematik untuk menunjukkan hubungan antara masing-masing konsep tersebut. Proses analisis ini memungkinkan peneliti menemukan titik temu bahwa kematangan spiritual dan literasi digital tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan Islam modern, dan QS. Al-Mujadalah:11 berperan penting sebagai pedoman etik dalam perkembangan tersebut (Fajri et al., 2023).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu mencocokkan informasi dari berbagai kitab tafsir dan penelitian ilmiah yang

berbeda. Selain itu, dilakukan pula *cross-checking* antar-literatur untuk memastikan konsistensi argumentasi. Langkah ini penting untuk menjaga objektivitas dan menghindari bias interpretatif, terutama karena penelitian menyangkut aspek keagamaan yang sensitif dan interpretatif.

Sebagai batasan penelitian, studi ini tidak mencakup data empiris lapangan seperti survei atau wawancara. Fokus utamanya adalah konstruksi teoretis dan analisis konseptual, sehingga hasil penelitian bersifat reflektif dan normatif. Meskipun demikian, pendekatan konseptual ini memberikan wawasan mendalam yang dapat menjadi rujukan bagi penelitian lanjutan yang bersifat terapan, misalnya implementasi literasi digital berbasis spiritualitas di lembaga pendidikan Islam.

Dengan demikian, metode penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk mengeksplorasi hubungan antara nilai spiritual, kecakapan digital, dan pesan Al-Qur'an dalam membentuk konsep pendidikan Islam kontemporer yang holistik. Pendekatan kepustakaan memungkinkan peneliti menelusuri berbagai perspektif, menyinkronkan gagasan klasik dan modern, serta menghasilkan pemahaman integratif yang berlandaskan prinsip Qur'ani

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. Al-Mujādalah ayat 11 mengandung tiga nilai tarbawiyah utama *fashh* (kelapangan hati dan adab sosial), *unsyuzū* (kedisiplinan dan kepatuhan aturan), dan *irfa'* (peninggian derajat melalui iman dan ilmu) yang memiliki relevansi kuat terhadap pengembangan kematangan spiritual dan literasi digital dalam pendidikan Islam kontemporer (Arifin et al., 2024).

Pertama, nilai *fashh* mengajarkan pentingnya etika interaksi, sikap saling menghormati, serta memberi ruang bagi orang lain. Dalam konteks digital, nilai ini berwujud dalam adab berkomunikasi di media sosial, seperti menghindari ujaran kebencian, menjaga sopan santun, serta mencegah penyebaran provokasi. Hal ini menunjukkan bahwa etika bermedia bukan hanya norma sosial, tetapi bagian dari implementasi nilai Qur'ani. (Bengkulu, 2025) Kedua, nilai *unsyuzū* berkaitan dengan disiplin dan kepatuhan pada arahan yang benar. Dalam era digital, nilai ini dapat diterapkan pada kepatuhan terhadap etika penggunaan data, hak cipta, integritas akademik, dan verifikasi informasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan digital berbanding lurus dengan tingkat kematangan spiritual seseorang semakin matang spiritualitas, semakin kuat komitmen etika digitalnya (Anggraini et al., 2025).

Ketiga, nilai *irfa'* menegaskan bahwa kemuliaan manusia tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis, tetapi oleh perpaduan keimanan, keilmuan, dan pemanfaatan ilmu secara bermoral. Dalam konteks digital, hal ini bermakna bahwa literasi digital harus diarahkan pada tujuan mulia seperti dakwah, pendidikan, kemaslahatan sosial, dan peningkatan kualitas diri. Teknologi menjadi sarana ibadah, bukan sekadar konsumsi atau hiburan.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa kematangan spiritual berfungsi sebagai fondasi utama bagi perilaku digital yang etis. Individu yang memiliki kesadaran ilahiah lebih mampu menjaga diri dari perilaku negatif seperti penyebaran hoaks, cyberbullying, konsumsi konten destruktif, dan misinformasi. Sebaliknya, literasi digital tanpa landasan spiritual berpotensi menghasilkan generasi yang mahir teknologi tetapi lemah etika.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa integrasi nilai QS. Al-Mujādalah ayat 11 dapat dijadikan acuan dalam merumuskan kurikulum yang holistik. Kurikulum tersebut mencakup pembiasaan spiritual dalam penggunaan teknologi, pendidikan etika digital, pengembangan konten digital bernilai dakwah, dan penguatan peran guru sebagai digital role model. Kombinasi ini terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang beradab, kritis, dan bertanggung jawab dalam bermedia.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa pendidikan Islam di era digital memerlukan paradigma integratif yang menggabungkan kedalaman spiritual dengan kecakapan digital. Integrasi ini menjadi kunci bagi pembentukan generasi Muslim yang tidak

hanya cerdas teknologi, tetapi juga berakhlak Qur'ani dan mampu memanfaatkan teknologi untuk kemaslahatan umat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap konsep kematangan spiritual, literasi digital, dan penafsiran QS. Al-Mujādalāh ayat 11 melalui pendekatan tafsir tematik, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam di era digital memerlukan integrasi antara penguatan aspek spiritual dan penguasaan kompetensi digital. Kematangan spiritual terbukti berperan sebagai fondasi pembentukan karakter yang meliputi kesadaran ketuhanan, kontrol diri, adab, dan integritas moral yang sangat dibutuhkan dalam penggunaan teknologi. Sementara itu, literasi digital menjadi kompetensi kunci dalam menghadapi derasnya arus informasi, sehingga peserta didik mampu berpikir kritis, berperilaku etis, serta memanfaatkan teknologi secara produktif.

Penafsiran QS. Al-Mujādalāh ayat 11 menunjukkan bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu, yang menegaskan bahwa spiritualitas dan pengetahuan merupakan dua aspek fundamental dalam pembentukan pribadi Muslim yang unggul. Nilai-nilai tarbiyah dalam ayat ini selaras dengan kebutuhan pendidikan modern, terutama dalam hal penegakan adab, pencarian ilmu secara disiplin, serta pengembangan tanggung jawab pribadi dalam bermedia.

Integrasi kematangan spiritual dan literasi digital menghasilkan model pendidikan Islam yang relevan, adaptif, dan kontekstual dengan tuntutan zaman. Model ini menegaskan bahwa kecakapan digital tidak dapat dilepaskan dari nilai spiritual sebagai pengarah perilaku. Dengan demikian, pendidikan Islam perlu merancang kurikulum, strategi pembelajaran, dan pembinaan karakter yang menggabungkan penguatan iman, akhlak, dan kecakapan digital dalam satu kesatuan yang harmonis. Penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam di era digital, sekaligus membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang mengkaji implementasi praktis integrasi tersebut di lembaga pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adima, M. F., Syafe, I., Zulaikha, S., Susilawati, B., & Shabira, Q. (2025). *Digital Literacy Trends in Islamic Perspective in Higher Education : A Bibliometric Review*. 10(12), 1012–1026. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i12.9847>
- Anggraini, A., Usaid, A., Islam, U., Imam, N., Padang, B., & Padang, K. (2025). *Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Membangun Literasi Digital Islami di Tengah Maraknya Hoaks*. 3(April).
- Arifin, M. Z., Hikam, A. B., & Fata, B. S. (2024). *Al Quds*. 8, 268–286. <https://doi.org/10.29240/alquds.v8i2.10754>
- Az-Zuhaili, D. W. (n.d.). *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*.
- Bengkulu, U. D. (2025). *Literasi Keagamaan di Era Informasi: Tantangan dan Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menyaring Hoaks dan Misinformasi*. 21(1), 38–50.
- Fajri, F., Irwan, M., & Nasution, P. (2023). *Literasi Digital : Peluang Dan Tantangan Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Digital Literacy : Opportunities And Challenges In Building*. 11(01).
- Ftik, I., Abdurrahman, U. I. N. K. H., & Pekalongan, W. (n.d.). *Digital Islam : Challenges And Opportunity Of Islamic*. 939–949.
- History, A., & Author, C. (2024). *Peluang dan Tantangan Digitalisasi Bagi Pendidikan Agama Islam*. 2(2), 74–80.
- Journal, D., & Education, O. (2025). *Model Kurikulum Pendidikan Islam Di Era Digital : Mengoptimalkan Teknologi Untuk*. 11(1), 164–177.
- Ma, A. T., Qur, N., & Bogor, A. N. (2023). *Literasi Digital Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Ma Nurul Qur ' An Bogor*. 21(2), 224–242.
- Nandang Kosim, Ansori, Ari Hasan dan M.Arie Firdaus Heriansyah, Agus Hidayatullah, Aat Royhatudin, Sugiyono, Ahmad Hidayat, Syukron Jamal, Desyi Rosita, Euis Ernawati, Siti Jubaedah, Muhammad Syara Nurhakim, Ahsan Irodat, Fia Nuraeni, Siti

- Inayatullah, El, D. M. S. (2025). *Transformasi Pendidikan Islam :Filosofi,Nilai,dan Inovasi Menuju Masyarakat Berkeadaban* (Cetakan Pe). Zahir Publishing.
- Pasaribu, M. Y., & Amalya, R. N. (2025). *Filsafat Pendidikan Islam : Integrasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Sistem Pendidikan Modern berkarakter dan berintegritas , baik secara intelektual maupun spiritual . Dalam konteks adalah Al-Ghazali . Ia menekankan bahwa pendidikan tidak hanya sekedar transfer ilmu ,. 2*, 256–268.
- Rohmiati, E., Sultan, U., Muhammad, A., & Samarinda, I. (2025). *The Use of Digital Media in Learning Islamic Religious Education : Opportunities and Challenges*. 14(1), 33–45.
- Setiawan, I., Chalim, A., Rahma, A., Malang, P. N., Chalim, A., & Astrifidha, R. A. (n.d.). *Etika digital dalam perspektif pendidikan agama islam*. 284–304.